

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, menyebarkan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kehidupan nasional (Peraturan pemerintah No. 30 Tahun 1990). Dengan tujuan tersebut, perguruan tinggi merupakan wadah atau penampung bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan studinya ke tingkat yang lebih tinggi, harus dapat melahirkan mahasiswa yang mampu bersaing dalam berbagai jurusan yang ada di perguruan tinggi tersebut (Rahmat, 2011).

Perguruan tinggi akan memberikan gelar akademik kepada mahasiswa sesuai dengan jalur pendidikan yang ditempuhnya. Gelar sarjana atau strata 1 adalah gelar akademik yang diberikan kepada lulusan program pendidikan sarjana (S-1). Jika seseorang sudah dinyatakan lulus oleh sebuah perguruan tinggi, dia berhak menyandang gelar sarjana. Untuk memperoleh gelar sarjana, secara normatif dibutuhkan waktu perkuliahan selama 4 – 4,5 tahun atau telah menempuh perkuliahan setara dengan 140-150 SKS. Kurikulum pendidikan yang menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) yang telah ditentukan sejak awal

hingga delapan semester (paket). Mahasiswa wajib mengatur studi dan waktu mereka untuk setiap semester sehingga dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi. (www.duniapendidikan.com)

Sebelum mendapatkan gelar sarjana, mahasiswa diwajibkan melakukan penyusunan skripsi dalam satu semester. Skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya berdasarkan hasil penelitian, atau kajian kepustakaan, atau pengembangan terhadap suatu masalah yang dilakukan secara seksama (Darmono dan Hasan, 2002). Dalam prosesnya, mahasiswa harus menemukan fenomena yang sedang terjadi di lingkungan, kemudian mengangkat masalah tersebut menjadi fenomena yang layak untuk diteliti. Para mahasiswa diharuskan mencari informasi melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian dan mampu menjelaskan penelitian tersebut berdasarkan teori-teori psikologi.

Di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung untuk lulus dan mengontrak mata kuliah Skripsi dalam satu semester, mahasiswa diharuskan untuk mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian yang ditempuh dalam satu semester. Sebelum mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian, mahasiswa diwajibkan mengontrak mata kuliah Metodologi Penelitian dan Metodologi Penelitian Lanjutan yang menjadi salah satu prasyarat untuk mengontrak mata kuliah tersebut. Selain itu, mahasiswa juga harus memiliki IPK minimal 2.0 dan telah menempuh mata kuliah sebanyak 121 SKS. Dengan terpenuhinya prasyarat tersebut mahasiswa dapat mengontrak mata kuliah Usulan penelitian. (Pedoman Skripsi Fakultas Psikologi Universitas 'X', 2009)

Tujuan mahasiswa mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian adalah sebagai salah satu prasyarat mengontrak mata kuliah Skripsi. Mahasiswa diberikan waktu untuk menyelesaikan Usulan Penelitian dalam jangka waktu satu semester dengan melakukan bimbingan di luar kelas yang telah disepakati bersama dosen pembimbing. Mahasiswa diharapkan dapat meneruskan rancangan penelitian yang telah dibuatnya sampai bab III untuk mengontrak mata kuliah Skripsi setelah disetujui di forum seminar Usulan Penelitian. Namun, kenyataannya beberapa mahasiswa memerlukan waktu lebih dari satu semester untuk menyelesaikan mata kuliah tersebut sehingga pada akhirnya mahasiswa wajib mengontrak ulang mata kuliah tersebut di semester berikutnya.

Mahasiswa merupakan generasi akademik yang dituntut untuk belajar, menuntut ilmu dan menyelesaikan studinya dalam rangka menyelesaikan masa studi. Idealnya mahasiswa harus menyelesaikan masa studi tepat waktu dan juga menyelesaikan berbagai tugas akademik dengan baik. Seluruh fakultas mengharapkan setiap mahasiswa dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu dengan Indeks Prestasi Kumulatif yang memuaskan. Namun, ternyata proses penyelesaian Usulan Penelitian bukanlah hal yang mudah bahkan sulit sehingga banyak mahasiswa yang menyelesaikan Usulan Penelitian dalam jangka waktu yang lama. Hal ini terjadi di setiap fakultas, khususnya Fakultas Psikologi di Universitas 'X' Bandung.

Data yang diperoleh peneliti dari Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas 'X' pada periode semester ganjil tahun ajaran 2013-2014 mengenai jumlah mahasiswa yang masih menempuh mata kuliah Usulan Penelitian yaitu

sebanyak 194 orang. Hal ini di antaranya pada angkatan 2005 terdapat 6 mahasiswa yang mengontrak ulang mata kuliah Usulan Penelitian, angkatan 2006 terdapat 11 mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian lanjutan. Angkatan 2007 terdapat 48 mahasiswa yang mengontrak ulang mata kuliah Usulan Penelitian, angkatan 2008 terdapat 58 mahasiswa yang masih mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian dan angkatan 2009 terdapat 71 mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas 'X' dapat terlihat bahwa cukup banyak mahasiswa yang menunda atau tidak segera menyelesaikan tugas dalam satu semester. Pada akhirnya menyebabkan mahasiswa mengalami keterlambatan untuk mengontrak Skripsi dan lulus tepat waktu. Dalam ilmu psikologi penundaan penyelesaian tugas dikenal dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi sebagai perilaku menunda untuk memulai suatu pekerjaan atau kegagalan untuk menyelesaikan pekerjaan yang ditangani dengan waktu yang ditetapkan (Ferrari, 1995). Begitu pula Solomon dan Rothblum (1984) mengartikan penundaan atas tugas yang penting, dilakukan berulang-ulang dengan kesengajaan dan menimbulkan perasaan tidak nyaman, seperti rasa cemas. Seseorang yang mempunyai kecenderungan menunda menyelesaikan pekerjaan atau tugas disebut prokrastinator. Perilaku ini juga melibatkan kesadaran prokrastinator yang seharusnya berusaha untuk melakukan tugas, namun gagal mengendalikan dan mengarahkan dirinya sendiri untuk melakukan tugas tersebut dalam jangka waktu yang diharapkan. Prokrastinator menyadari bahwa dirinya menghadapi tugas atau kewajiban yang penting dan

bermanfaat bagi dirinya, tetapi ia tetap melakukan penundaan secara berulang-ulang dan disertai perasaan cemas dalam dirinya. Bahkan beberapa orang melakukan prokrastinasi untuk menghasilkan sesuatu yang sempurna, sehingga ia cenderung melakukan penundaan yang berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Solomon dan Rothblum (1984) juga memperkirakan persentase mahasiswa yang mengalami prokrastinasi cukup tinggi dan cenderung meningkat seiring dengan lamanya masa studi. Artinya semakin lama kuliah, semakin tinggi derajat kecenderungan prokrastinasinya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 18 mahasiswa yang menempuh ulang mata kuliah Usulan Penelitian lebih dari satu semester di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung, terlihat bahwa mahasiswa mengalami berbagai hambatan dan kesulitan saat mengerjakan Usulan Penelitian. Sebanyak delapan mahasiswa diantaranya menyatakan bahwa hambatannya dalam menyelesaikan Usulan Penelitian berasal dari dalam diri, yaitu kesulitan menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulisan untuk setiap sub-bab seperti latar belakang masalah, kerangka pemikiran, kerangka wawancara dan merancang alat ukur. Mahasiswa mengatakan malas untuk membaca teori dan referensi yang berbahasa Inggris, kurangnya kemampuan dalam menguasai konsep. Selain itu, mahasiswa kesulitan untuk menentukan variabel penelitian dan teori yang dibutuhkan untuk melengkapi materi penelitian. Mahasiswa kurang mampu mempertahankan judul Usulan Penelitian yang telah dibuatnya sehingga terpaksa mengganti salah satu variabel dalam judul penelitiannya atau bahkan mengganti judul penelitian dengan menemukan fenomena yang baru. Mahasiswa khawatir umpan balik dari dosen

pembimbing sehingga mahasiswa menjadi cemas dan takut untuk melakukan bimbingan selanjutnya, mahasiswa menjadi tidak bersungguh-sungguh karena tugas yang dikerjakannya hanya sia-sia.

Sebanyak enam orang diantaranya mengatakan bahwa hambatan mereka dalam menyelesaikan Usulan Penelitian berasal dari luar diri, yaitu mahasiswa mengeluh beberapa dosen pembimbing yang sangat sulit ditemui karena dosen pembimbing ke luar kota sehingga tidak dapat menentukan jadwal bimbingan dengan baik. Selain itu mahasiswa kesulitan menghadapi dosen pembimbing yang tidak memiliki kesamaan persepsi dengan mahasiswa sehingga mahasiswa enggan untuk melakukan bimbingan selanjutnya dan mahasiswa merasa kesulitan mencari referensi karena kurang tersedia di perpustakaan. Kurangnya komunikasi antar dosen pembimbing membuat mahasiswa sulit menyelesaikan Usulan Penelitian. Mahasiswa terpengaruh ajakan teman-temannya untuk menonton film, *shopping*, dan melakukan kegiatan menyenangkan lainnya.

Kesulitan yang dihadapi mahasiswa sering tidak melakukan bimbingan dalam waktu yang cukup lama karena mahasiswa menghindari dosen pembimbing sehingga mahasiswa kurang berusaha menyelesaikan Usulan Penelitiannya dalam satu semester. Selain itu, mahasiswa menganggap dirinya sudah berusaha namun karena pembimbing yang menyediakan jadwal bimbingan yang pasti dan optimal membantu mahasiswa menjalani proses penyelesaian Usulan Penelitian, melakukan revisi di sub-bab kerangka pemikiran yang berulang-ulang, mahasiswa menjadi tidak bersungguh-sungguh karena tugas yang dikerjakannya hanya sia-sia. Mahasiswa lebih termotivasi untuk mengerjakan Usulan Penelitian

diperpustakaan bersama teman-temannya. Mahasiswa juga kesulitan dalam membagi waktu dalam menyelesaikan Usulan Penelitian dengan mata kuliah lain sehingga mahasiswa lebih fokus ke mata kuliah lain dibandingkan menyelesaikan Usulan Penelitian.

Sebanyak empat mahasiswa diantaranya mengatakan bahwa hambatan mereka dalam menyelesaikan Usulan Penelitian berasal dari dalam maupun dari luar, lamanya mahasiswa mengerjakan Usulan Penelitian disebabkan nasib yang kurang beruntung dibandingkan dengan teman mahasiswa lainnya yang dapat menyelesaikan Usulan Penelitian dalam satu semester. Mahasiswa yakin bahwa keberuntungan sedang tidak berpihak kepada mereka sehingga mereka belum bisa menyelesaikan Usulan Penelitian dalam waktu yang telah ditentukan. Mahasiswa merasa kurang beruntung dengan mendapatkan dosen pembimbing tidak sesuai dengan keinginannya sehingga mahasiswa merasa pasrah untuk bimbingan dengan dosen pembimbing tersebut. Mahasiswa mengeluh karena adanya masalah keluarga yang menyebabkan pikiran mahasiswa lebih mengabaikan tugasnya dan menyelesaikan masalah keluarga, jika tidak mahasiswa akan mengalami stres dengan adanya konflik pada dirinya. Selain itu mahasiswa menjadi sulit tidur karena kejar tayang untuk menyelesaikan Usulan Penelitian.

Hasil survei awal menunjukkan jelas bahwa masih banyak hambatan atau kesulitan yang menjadi alasan mahasiswa dalam melakukan penundaan dalam mencapai keberhasilan akademik khususnya menyelesaikan Usulan Penelitian dalam satu semester, sehingga mahasiswa memandang dirinya kurang berusaha mengendalikan dirinya sendiri terhadap segala situasi yang muncul baik dalam

diri maupun di luar dirinya. Alasan-asalan tersebut dapat berupa ketidakpercayaan diri dalam mengerjakan tugas, merasa takut salah mengerjakan tugas tersebut dan disertai kecemasan yang berlarut sehingga mahasiswa memutuskan untuk menunda dan penelitian tersebut terabaikan. Dalam hal ini, tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa akan semakin meningkat seiring dengan makin lamanya studi mahasiswa tersebut (Solomon dan Rothblum, 1984).

Berbagai kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan Usulan Penelitian, mencerminkan adanya faktor kepribadian yang memengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa khususnya pola pikir dan tingkah laku mereka yang lebih memacu dalam menyelesaikan Usulan Penelitian. Menurut Solomon, Rothblum dan Murakami (1986) melihat prokrastinasi dari segi kognitifnya, bahwa seseorang yang mengalami kegagalan atau keberhasilan pada suatu tugas yang dikerjakan ditentukan oleh pusat kendali yang berasal dari dalam diri atau di luar dirinya. Pemecahan masalah dan solusi untuk mendorong keberhasilan seseorang khususnya penyelesaian Usulan Penelitian dalam satu semester, diperlukan pemahaman kepribadian mahasiswa melalui pemahaman yaitu *locus of control*.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh *locus of control* terhadap munculnya tingkah laku prokrastinasi akademis, di antaranya hasil penelitian Milgram dan Tenne (dalam Amber, 2005) menemukan bahwa kepribadian, khususnya aspek kepribadian *locus of control* memengaruhi beberapa orang yang melakukan penundaan. Menurut Rotter (dalam Ghufron & Rini, 2010) *locus of control* adalah gambaran keyakinan seseorang mengenai

sumber penentu perilakunya, sehingga *locus of control* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Rotter (1972) membagi *Locus of Control* individu ke dalam dua jenis, yaitu *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control*.

Internal dan eksternal mewakili dua ujung kontinum, bukan secara terpisah. Apabila mahasiswa, memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang telah dicapainya (prestasi belajarnya) akibat dari usaha dan upayanya selama ini, keberhasilannya tersebut diyakini atas kemampuan-kemampuan dari dalam dirinya maka tipe *locus of control* tersebut mengarah internal. Sebaliknya, jika keberhasilan tersebut diyakini akibat dari keberuntungan-keberuntungan dari luar dirinya (membutuhkan bantuan teman, menunggu upan balik atau menyalahkan dosen pembimbing) maka *locus of control* lebih mengarah eksternal. Mahasiswa yang menilai hasil yang diperolehnya disebabkan oleh perilakunya maka mahasiswa tersebut akan mengendalikan perilakunya untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Sebaliknya apabila mahasiswa menilai hasil yang diperolehnya disebabkan oleh faktor dari luar dirinya maka mahasiswa merasa tidak dapat mengendalikan perilakunya. Adanya perbedaan orientasi *locus of control* seseorang akan sangat berpengaruh dalam menghadapi stimulus yang muncul.

Dalam hal ini mahasiswa yang memiliki *locus of control* yang baik mampu, lebih berusaha, lebih berinisiatif dan aktif dalam mencari informasi untuk menyelesaikan Usulan Penelitian dalam satu semester. Sedangkan, sebesar apapun usaha yang dilakukannya dalam mengerjakan tugas, hasilnya dipengaruhi oleh

faktor luar, sehingga membuat mahasiswa tersebut menjadi enggan berusaha dengan sungguh-sungguh dan cenderung melakukan prokrastinasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan fenomena mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X', peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Locus of Control* dan Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa yang menempuh Usulan Penelitian pada Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *locus of control* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menempuh ulang Usulan Penelitian di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai *locus of control* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menempuh Usulan Penelitian di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang apakah terdapat hubungan antara *locus of control* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang menempuh Usulan Penelitian lebih dari satu semester di Fakultas Psikologi Universitas 'X' kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai hubungan antara *locus of control* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa ke dalam bidang ilmu psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.
- Memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *locus of control* dan prokrastinasi akademik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada dosen wali mengenai mengenai *locus of control* memengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa, sehingga dosen wali mengetahui langkah-langkah yang dapat dilakukan, misalnya dengan memberikan konseling, sehingga dapat mengoptimalkan waktu dan usaha agar dapat menyelesaikan Usulan Penelitian sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.
- Memberikan informasi kepada dosen pembimbing mengenai kesulitan mahasiswa dalam menyelesaikan Usulan Penelitian sehingga dosen pembimbing memberikan dorongan dan membantu mahasiswa yang melakukan prokrastinasi dalam menyelesaikan Usulan Penelitian.

- Memberikan informasi mengenai prokrastinasi akademik kepada mahasiswa sebagai evaluasi diri yang cenderung melakukan prokrastinasi akademik sehingga mahasiswa tersebut mampu berperan sebagai pusat kendali dan pusat pengarahan tingkah lakunya untuk melakukan perubahan diri dan menghindari perilaku prokrastinasi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Tugas akhir atau skripsi adalah salah satu syarat agar seorang mahasiswa dapat dinyatakan lulus kuliah. Menurut Schaie (dalam Santrock, 2003) pada masa dewasa awal, mahasiswa berada pada fase mencapai prestasi (*achieving stage*) yaitu fase yang melibatkan penerapan intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang, seperti pencapaian karier dan pengetahuan. Masa dewasa awal dengan rentang usia antara 20 sampai 30 tahun, dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang lebih kompleks daripada masa sebelumnya. Salah satu tugas perkembangan yang dituntut dari masa ini adalah tugas mengerjakan laporan yang bersifat mandiri sehingga mahasiswa dituntut untuk menetapkan jadwal dalam menyelesaikan tugas akhir. Mahasiswa memiliki kebebasan untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan, tetapi saat waktu mendekati *deadline*, mahasiswa mendapat konsekuensi buruk dengan tertunda untuk lulus dalam waktu yang ditetapkan (Schaie dalam Santrock, 2003).

Di Fakultas Psikologi Universitas "X", sebelum dapat menempuh mata kuliah Skripsi, seorang mahasiswa harus menyelesaikan mata kuliah Usulan Penelitian. Namun, banyak mahasiswa yang terhambat di mata kuliah Usulan

Penelitian ini dan tidak dapat menyelesaikannya dalam satu semester sehingga mereka tidak dapat langsung menempuh mata kuliah Skripsi. Bagi mahasiswa, Usulan Penelitian merupakan kewajiban yang harus diselesaikan namun juga merupakan suatu beban dalam pengerjaannya. Mahasiswa menghayati ada banyak faktor yang menjadi penghambat dalam memperoleh keberhasilan khususnya dalam menyelesaikan Usulan Penelitian. Salah satu yang menjadi hambatan yang seringkali dialami oleh para mahasiswa berasal dari dalam diri maupun di luar diri mahasiswa sehingga hambatan dan kesulitan tersebut menjadi alasan mahasiswa untuk menunda menyelesaikan Usulan Penelitian.

Kesulitan atau hambatan yang berasal dari dalam diri di antaranya adalah rasa malas yang dirasakan mahasiswa saat harus menuangkan kata-kata dalam bentuk tulisan, membaca bahan untuk melengkapi materi Usulan Penelitian, sulit menentukan variabel yang menjadi topik penelitian, kurang percaya diri dalam menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, kesulitan menemukan alasan-alasan rasional dalam pemilihan permasalahan yang diajukan sebagai tema dalam Usulan Penelitiannya. Selain itu, Usulan Penelitian menjadi sesuatu yang menakutkan dan sulit untuk dikerjakan, sehingga saat mahasiswa mengerjakan, mereka sering mengurungkan niatnya dan lebih memilih untuk melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan.

Hambatan yang berasal dari luar mahasiswa di antara adalah ketidakcocokan pemikiran dengan dosen pembimbing setelah beberapa kali melakukan bimbingan; mahasiswa merasa kurang beruntung mendapatkan dosen pembimbing yang sesuai dengan keinginannya sehingga mahasiswa menjadi tidak

bersemangat dan kurang optimis mengerjakan penelitiannya. Selain itu, banyaknya kritikan yang diajukan oleh dosen pembimbing sehingga mahasiswa menunda untuk melakukan pertemuan bimbingan.

Mahasiswa yang mengalami kesulitan-kesulitan ini seringkali mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan *draft* penelitiannya. Biasanya, mereka akan melakukan penundaan terhadap penyelesaian Usulan Penelitian dengan berbagai perilaku-perilaku yang menyebabkan mereka terhambat. Salah satu bentuk perilaku yang muncul sebagai akibat dari keterhambatan dalam menyelesaikan Usulan Penelitian adalah prokrastinasi. Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda tugas-tugas yang bermanfaat dan penting bagi diri, termasuk tugas-tugas prioritas utama, hingga muncul perasaan cemas dan bersalah akan tetapi tindakan ini dilakukannya berulang-ulang (Solomon & Rothblum, dalam Ferrari, 1995). Selain itu, dikatakan prokrastinasi jika tingkat prokrastinasi meningkat seiring dengan makin lamanya masa studi seseorang (Solomon dan Rothblum, 1984).

Penundaan dapat terjadi di berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah dalam bidang akademik yang biasanya disebut prokrastinasi akademik. Solomon, Rothblum, dan Murakami (1986) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda tugas atau hampir selalu menunda untuk memulai tugas-tugas akademik ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas yang dikerjakan dengan tepat waktu, dan hampir atau selalu bermasalah dengan kecemasan yang terkait dengan penundaan sehingga menghambat kinerja akademik. Tugas-tugas akademik yang dimaksud seperti pengerjaan tugas

(*homework*), belajar untuk mempersiapkan ujian atau pengerjaan tugas makalah yang dilakukan di saat-saat terakhir sebelum tugas dikumpulkan atau ujian dilaksanakan (Solomon & Rothblum, 1984).

Menurut Solomon dan Rothblum (1984) terdapat enam area prokrastinasi akademik, yaitu: 1) tugas menulis laporan ilmiah, 2) tugas belajar untuk ujian, 3) tugas membaca mingguan, 4) melakukan tugas-tugas administratif, 5) tugas menghadiri pertemuan, dan 6) melakukan tugas-tugas akademik secara keseluruhan. Namun, dengan penyesuaian terhadap penundaan tugas-tugas akademik khususnya dalam pengerjaan Usulan Penelitian lebih difokuskan pada 3 area, yaitu 1) tugas menulis laporan ilmiah, pada area ini mahasiswa memilih menunda membuat usulan penelitian dalam setiap sub-bab, sehingga mahasiswa tidak dapat mengumpulkan dengan batas waktu yang ditetapkan atau tepat waktu namun hasilnya tidak memuaskan, menunda memperbaiki hasil revisi dari bimbingan; 2) tugas membaca, mahasiswa melakukan penundaan untuk membaca buku referensi atau teori yang berkaitan dengan materi penelitian, tidak menyelesaikan membaca jurnal yang didapat dari internet, dan 3) tugas menghadiri pertemuan, pada area ini mahasiswa menunda atau terlambat untuk bimbingan dengan kedua dosen pembimbing, menunda atau terlambat untuk menghadiri seminar mahasiswa lain sebagai prasyarat untuk mengikuti seminar. Ketiga area lainnya tidak menjadi fokus penelitian karena tidak memiliki hubungan secara langsung dengan kegiatan pengerjaan Usulan Penelitian. Ketiga area yang difokuskan peneliti bertujuan untuk mencakup frekuensi mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini ditegaskan oleh Solomon dan

Rothblum sendiri dilakukan penghitungan jumlah skor secara terpisah untuk masing-masing area.

Dalam pencapaian kesuksesan khususnya mengerjakan Usulan Penelitian, mahasiswa melakukan usaha yang berbeda-beda. Adanya perbedaan intensitas usaha yang dikerahkan mahasiswa serta tingkah laku yang ditampilkan dalam mencapai keberhasilan tersebut dapat disebabkan oleh keyakinan mahasiswa mengenai kendali kehidupannya. Menurut Rothblum, Solomon dan Murakami (1986) melihat prokrastinasi dari segi kognitifnya, seseorang yang melakukan prokrastinasi akademik merasa bahwa apabila ia mengalami kegagalan atau keberhasilan pada suatu tugas yang ia kerjakan, hal itu terjadi karena adanya kekuatan dari dalam diri maupun di luar dirinya. Ellis & Knaus (1977); Solomon & Rothblum (1984) menyebutkan prokrastinasi merupakan hasil dari keyakinan irasional salah satunya adalah *locus of control*.

Menurut Rotter (1972) *locus of control* menggambarkan posisi seberapa kuat kendali yang ada pada diri individu, baik bersumber dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal) yang berperan sebagai pusat kendali dan pusat pengarahan tingkah laku. Hjele dan Ziegler (dalam Febrina, 2008) menyebutkan *Locus of Control* sebagai persepsi seseorang tentang penyebab kesuksesan atau kegagalan dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Rotter (dalam Ghufroon, 2010) *locus of control* dibagi dua, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. *Locus of control* internal merupakan hasil yang diterimanya adalah fungsi dari perilaku individu sendiri, sedangkan *locus of control* eksternal yakin bahwa hasil dari perilaku individu ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar

dirinya (nasib, keberuntungan dan orang lain). Perbedaan *locus of control* akan menentukan seseorang cenderung melakukan penundaan dalam menyelesaikan Usulan Penelitian lebih dari satu semester. Oleh karena itu, *Locus of control* merupakan aspek kepribadian yang kontinum (Rotter, dalam Ghufron, 2010) sehingga setiap individu memiliki *locus of control* internal ataupun eksternal.

Berdasarkan penjelasan mengenai *locus of control*, mahasiswa mampu mengendalikan perilakunya dalam menghindari kegagalan dengan cara pandang mahasiswa yang menentukan penyelesaian Usulan Penelitian lebih ditentukan oleh di luar dirinya (membutuhkan bantuan teman, menyalahkan atau menunggu umpan balik dosen pembimbing dan peran keberuntungan) atau dari dalam dirinya (usaha, kemampuan dan percaya diri) meliputi ketiga area prokrastinasi sehingga dapat diselesaikan dalam satu semester. Namun kenyataannya mayoritas mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung menyelesaikan Usulan Penelitian lebih dari satu semester.

Orang yang memiliki *locus of control* yang internal yakin bahwa dirinya bertanggung jawab dan memiliki kontrol atas kejadian-kejadian yang dialaminya. Individu dengan *locus of control* meyakini bahwa kesuksesan atau kegagalannya merupakan buah dari perilakunya sendiri. Saat mahasiswa sukses dalam menyelesaikan Usulan Penelitian, maka sangat mungkin bahwa mahasiswa akan beranggapan dirinya memang memiliki kemampuan untuk mengerjakan Usulan Penelitian dari setiap sub-bab, mengerjakan revisi yang telah diberikan tanpa menundanya dan usaha keras dalam mengerjakan setiap sub-bab, berusaha mencari referensi yang berkaitan dengan Penelitian dan berinisiatif untuk melakukan

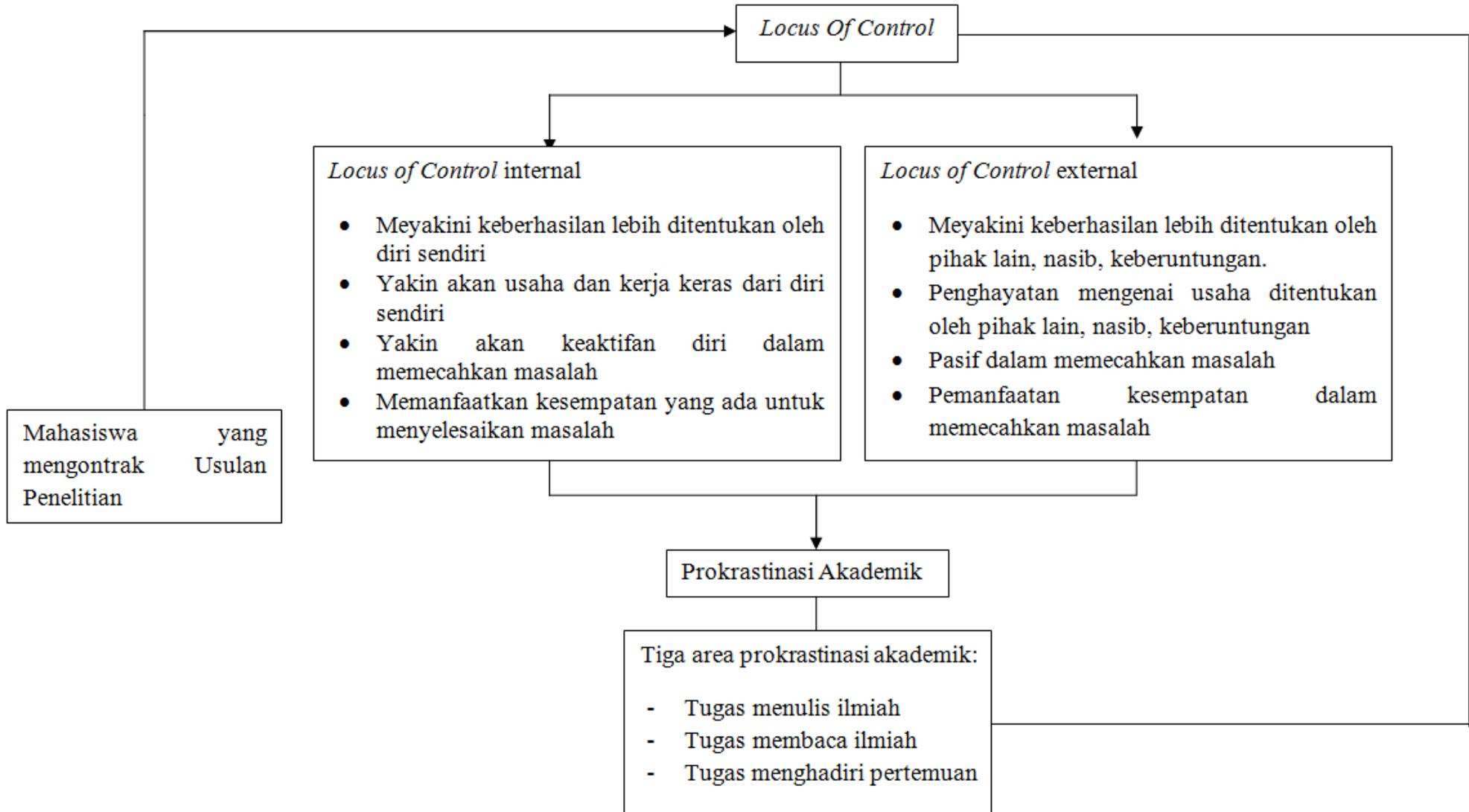
bimbingan untuk bertanya tentang hal yang tidak dimengerti. Begitu pula saat mengalami kegagalan, mahasiswa akan beranggapan bahwa usaha yang dilakukannya mungkin belum maksimal sehingga tidak mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan mahasiswa yang memiliki *locus of control* yang eksternal yakin bahwa sesuatu yang terjadi di dalam hidupnya dipengaruhi oleh kekuatan di luar dirinya. Ketika mahasiswa mencapai kesuksesan atau kegagalan maka ia akan beranggapan bahwa semua itu terjadi bukan karena dirinya. Misal, seorang mahasiswa menyelesaikan Usulan Penelitian dalam melakukan bimbingan dan memperoleh referensi untuk dibaca, ia akan menganggap pencapaian itu merupakan keberuntungan semata. Mungkin saja berpendapat bahwa dosen baik hati memberikan umpan balik yang mendukung Usulan Penelitian. Jika ia tidak melakukan bimbingan dan tidak memperoleh referensi, maka ia akan menyalahkan situasi atau menganggap bahwa kegagalannya merupakan takdir. Kemungkinan ia akan beranggapan bahwa kurang beruntung mendapatkan dosen pembimbing yang baik. Selain itu, dosen pembimbing yang terlalu idealis sehingga melakukan revisi berulang-ulang dan mungkin juga ia menganggap bahwa nasibnya memang kurang baik.

Solomon dan Rothblum (dalam Ferrari, 1995) terdapat beberapa faktor lain seseorang melakukan prokrastinasi akademik, yaitu takut akan kegagalan (*fear or failure*) yang meliputi kecemasan dievaluasi, perfeksionis dan percaya diri yang rendah; dan tidak menyukai tugas (*aversive of the task*). *Fear of failure* adalah kecenderungan individu mengalami rasa bersalah dan kurang percaya diri karena tidak dapat menggapai suatu tujuan atau gagal dalam bidang akademik.

Rasa takut menyebabkan mahasiswa merasa kurang yakin untuk menyelesaikan Usulan Penelitian sehingga mahasiswa cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk mempersiapkan Usulan Penelitian dan melewati batas waktu yang ditentukan. Tidak menyukai tugas (*Aversive of the task*) yaitu perasaan tidak menyukai suatu tugas yang berkaitan dengan perasaan terbebani tugas yang berlebihan, tidak puas dengan tugas yang didapat dan perasaan tidak senang atau benci terhadap tugas yang diberikan sehingga dalam menyelesaikan tugas akademik kurang bertenaga dan menimbulkan rasa malas. Misalnya, mahasiswa cenderung merasa jenuh dengan revisi yang berulang-ulang sehingga mahasiswa kurang berusaha, jenuh dan malas untuk menyelesaikan dan akhirnya mahasiswa tidak bertanggung jawab menyelesaikan Usulan Penelitian dalam satu semester.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa kecenderungan *locus of control* yang dimiliki mahasiswa berhubungan dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan Usulan Penelitian lebih dari satu semester. Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan antara *locus of control* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang menyelesaikan Usulan Penelitian Fakultas Psikologi di Universitas 'X' Bandung, dapat digambarkan pada bagan kerangka pikir berikut:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

Dari uraian di atas maka dapat diambil asumsi sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang sedang menempuh ulang Usulan Penelitian di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung dipengaruhi oleh *locus of control*.
2. Prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang menempuh mata kuliah Usulan Penelitian lebih dari satu semester di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung dapat dilihat melalui ketiga area, yaitu tugas menulis laporan ilmiah, tugas membaca referensi atau jurnal, dan tugas menghadiri pertemuan.
3. Mahasiswa yang memiliki kecenderungan *locus of control* akan menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik yang tergolong tinggi maupun rendah dalam menyelesaikan Usulan Penelitian lebih dari satu semester.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah di paparkan sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis penelitian, yaitu:

Ho: Tidak terdapat hubungan antara *locus of control* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang menyelesaikan Usulan Penelitian di Universitas 'X' kota Bandung.

H1: Terdapat hubungan antara *locus of control* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Psikologi yang menyelesaikan Usulan Penelitian di Universitas 'X' kota Bandung.